

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

*Adolescence* atau remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Saat remaja merupakan saat yang paling rentan terhadap perubahan. Diusia remaja terjadi perubahan fisik yang cepat dan mendadak yang diakibatkan oleh peningkatan hormonal. Perubahan ini juga ditunjukkan dari perkembangan organ seksual menuju kesempurnaan fungsi serta tumbuhnya organ genetalia sekunder. Remaja juga mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi yang berubah, dari kanak-kanak menjadi dewasa. Bagi remaja emosi merupakan hal yang paling besar, oleh karena itu remaja akan cenderung berusaha tampil lebih baik daripada orang lain, dan tidak mau kalah dengan orang lain. Emosi remaja yang tidak stabil dapat menyebabkan pengaruh dari luar masuk dengan mudah. WHO (dalam Sarwono) menetapkan batas usia remaja adalah 10 sampai 20 tahun. Menurut Latifah (2008 dalam Sarwono) mengungkapkan bahwa remaja adalah masa transisi dari masa anak ke dewasa, yang ditandai dengan perkembangan biologis, psikologis, moral, dan agama.

Masa remaja dianggap sebagai periode yang penting. Pada periode remaja, baik yang berakibat langsung maupun yang jangka panjang tetap penting. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Semua itu

menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

Para remaja secara sosial memiliki hubungan dengan lingkungan termasuk terhadap lawan jenis. Secara biologis remaja juga telah matang secara organ seksual. Sedangkan secara kognitif, mulai menggunakan pola pikir baru sehingga hal tersebut juga merubah minat-minat dari remaja. Beberapa minat remaja antara lain minat pribadi yang melingkupi minat pada penampilan diri, minat pada pakaian, minat pada prestasi, minat pendidikan mencakup minat pekerjaan, minat agama, minat pada simbol status serta minat seks dan perilaku.

Perubahan-perubahan yang terjadi juga menjadi alasan usia remaja disebut juga periode yang bermasalah. Masalah-masalah ringan yang terjadi pada masa remaja seperti membolos, malas, kesulitan belajar pada bidang tertentu, berkelahi dengan teman sekolah, bertengkar, minum-minuman kesa tahap awal, berpacaran, dan mencuri kelas ringan, sedangkan masalah-masalah berat seperti gangguan emosional, kecanduan alkohol dan narkoba, perilaku kriminalitas, percobaan bunuh diri, perkelahian dengan senjata tajam atau senjata api, dan kehamilan diluar pernikahan. Kehamilan yang terjadi pada remaja yang hamil diluar pernikahan ini disebabkan oleh perilaku-perilaku menyimpang remaja yaitu seks bebas akibat dari belum matang dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Pernikahan yang terjadi karena wanita telah hamil terlebih dahulu memiliki banyak permasalahan yang terjadi seperti pernikahan yang tidak

berlangsung lama, pekerjaan pasangan yang belum mantap, keragu-raguan terhadap anak yang di kandung, kekerasan dalam rumahtangga dan lain sebagainya. Dari hasil dialog yang dilakukan oleh Dr. H. Peunoh Dalay; Dr. Satria Effendi dan Prof. K.H Ibrahim Husen (yang di muat dalam buku “Persiapan menuju Perkawinan yang Lestari”), di kemukakan beberapa masalah yang terjadi pada hamil sebelum menikah dan perwaliannya antara lain pengguran kandungan, peetimbangan kemaslahatan, anak tidak punya hak waris dan ahli waris, dan kurangnya pendidikan agama.

Untuk menikah atau membina suatu hubungan rumahtangga diperlukan suatu kesiapan. Menurut Slameto (2013) kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Maka kesiapan dalam pernikahan dibutuhkan agar seorang individu siap untuk memberi respon atau siap untuk situasi yang baru yaitu dalam rumahtangga. Slameto (2013) mengemukakan bahwa aspek-sapek dari kesiapan pada individu juga meliputi kematangan (*maturity*), dan kecerdasan Kondisi fisik, mental dan emosional merupakan hal yang juga penting dalam membentuk kesiapan menikah seseorang.

Menurut Wisnuwardhani dan Mashoedi (2012) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan seseorang, antara lain kesiapan usia dan tingkat kedewasaan, waktu pernikahan, motif untuk menikah, kesiapan untuk memiliki hubungan seksual yang eksklusif, emansipasi emosional dari orangtua, serta pendidikan dan kesiapan pekerjaan. Dalam setiap usia dalam

perkembangan seseorang memiliki dinamika kesiapan menikah yang berbeda-beda, begitu pula bagi remaja.

Individu yang menikah akan memiliki peran yang berbeda dalam rumah tangga tergantung dari jenis kelaminnya. Hurlock (1980) mengemukakan konsep peran pada laki-laki yaitu di luar rumah laki-laki menduduki posisi yang berwenang dan berprestise dalam masyarakat dan dalam dunia bisnis, sedangkan di rumah laki-laki sebagai pencari nafkah, pembuat keputusan, penasehat dan tokoh yang mendisiplinkan anak, dan model maskulinitas bagi putera-puteranya. Anak yang lahir dari hubungan di luar pernikahan tidak mempunyai garis nasab serta tidak punya hubungan waris-mewarisi dari pihak ayah, tetapi ayah tetap memiliki kewajiban untuk bertanggung jawab dalam hal nafkah dan perawatan bagi anak tersebut. Sehingga anak tidak terlantar. Oleh karena itu faktor kesiapan untuk menikah pada laki-laki juga dianggap penting. Laki-laki yang ingin menikah harus memiliki kesiapan usia dan tingkat kedewasaan, waktu pernikahan, motif untuk menikah, kesiapan untuk memiliki hubungan seksual yang eksklusif, emansipasi emosional dari orangtua, serta pendidikan dan kesiapan pekerjaan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 2 orang informan yaitu "A" dan "B". Ketika menikah A berusia 18 tahun dan usia istri A adalah 17 tahun. Saat ini mereka sudah menikah selama 2 tahun. A menikahi istrinya karena telah hamil terlebih dahulu. Setelah menikah, istri A yang masih di kelas sebelas Sekolah Menengah Atas kemudian memutuskan berhenti, tetapi pada saat itu A tetap melanjutkan sekolah karena sudah kelas dua belas

Sekolah Menengah Atas untuk memperoleh ijazah. Dalam kehidupan keseharian mereka sering terjadi pertengkaran, terutama hal yang berhubungan dengan *financial*, begitupula hubungan A dengan ibu mertuanya. Ibu mertuanya sering mencemooh A karena pekerjaannya yang berpenghasilan kecil, belum memiliki rumah sendiri dan lain sebagainya.

Hasil dari wawancara dengan informan A adalah faktor kesiapan menikah yang pertama adalah usia dan tinngkat kedewasaan. Pada A yaitu meliputi usia yang termasuk pada kategori remaja akhir, dan tingkat kedewasaan yang di tunjukkan adalah emosi yang stabil dengan memutuskan terus melanjutkan sekolah dan tidak terburu-buru untuk berhenti sekolah setelah menikah dengan mempertimbangkan masa depan yang lebih baik dengan memperoleh ijazah pendidikan yang lebih baik dengan tamat SMA. Sesuai dengan Hurlock (1980) menjelaskan bahwa remaja yang emosinya matang memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain. Faktor kedua yaitu waktu pernikahan pada informan A merupakan waktu yang tepat karena informan A memutuskan untuk segera menikah ketika mengetahui pasangannya telah hamil dan telah menjalani pernikahan selama dua tahun. Faktor ketiga yaitu motif menikah karena pasangan telah hamil terlebih dahulu. Sesuai dengan Wisnuwardhani dan Mashoedi (2012) mengemukakan alasan menikah karena alasan yang negatif karena pasangan telah hamil terlebih dahlu. Faktor keempat kesiapan untuk memiliki hubungan seksual yang eksklusif yaitu informan A pernah melakukan hubungan seksual dengan pasangannya yang

kemudian menyebabkan pasangannya hamil diluar nikah. Faktor kelima yaitu emansipasi emosional dari orangtua yaitu terkait dengan hubungannya dengan mertuanya yang tidak baik karena memperoleh cemoohan dari ibu mertuanya karena berpenghasilan rendah serta tidak memiliki rumah sendiri. Sesuai dengan Wisnuwardhani dan Mashoedi (2012) mengemukakan bahwa individu yang masih mencari pemenuhan kebutuhan emosional yang utama dari orangtuanya adalah individu yang belum siap untuk memberikan loyalitas dan afeksi utamanya untuk pasangan. Alasan terjadinya kondisi ini lebih kepada permasalahan ekonomi, bukan sosial. Faktor keenam yaitu pendidikan dan kesiapan pekerjaan yaitu meskipun informan A memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi yaitu tingkat SMA, tetapi ia tidak memiliki pekerjaan yang baik dengan penghasilan yang cukup untuk kebutuhan keluarganya setelah menikah. Wisnuwardhani dan Mashoedi (2012) yang mengemukakan salah satu faktor kesiapan menikah adalah semakin rendah pendidikan dan pekerjaan seseorang, maka mereka lebih cenderung untuk menikah lebih cepat

Subjek B berusia 20 tahun dan istrinya berusia 22 tahun. B masih berkuliah di salah satu PTN. B menikah karena si wanita telah hamil terlebih dahulu. B telah memiliki pekerjaan sendiri di bidang jasa kesenian. Biasanya B bertengkar dengan istrinya karena B lebih sering pergi keluar bersama teman-temannya.

Hasil dari wawancara dengan informan B adalah faktor kesiapan menikah yang pertama adalah usia dan tinngkat kedewasaan. Pada B yaitu

meliputi usia yang termasuk pada kategori remaja akhir, dan tingkat kedewasaan yang belum matang di tunjukkan dengan emosi yang belum stabil karena sering bertengkar dengan istrinya karena lebih mementingkan kepentingan bersama teman-temannya daripada keluarganya. Sesuai dengan Hurlock (1980) menjelaskan bahwa remaja yang emosinya matang memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain.. Faktor kedua yaitu waktu pernikahan pada informan B merupakan waktu yang tepat karena informan B memutuskan untuk segera menikah ketika mengetahui pasangannya telah hami. Faktor ketiga yaitu motif menikah karena pasangan telah hamil terlebih dahulu. Sesuai dengan Wisnuwardhani dan Mashoedi (2012) mengemukakan alasan menikah karena alasan yang negatif karena pasangan telah hamil terlebih dahulu. Faktor keempat kesiapan untuk memiliki hubungan seksual yang eksklusif yaitu informan B pernah melakukan hubungan seksual dengan pasangannya yang kemudian menyebabkan pasangannya hamil diluar nikah. Faktor keenam yaitu pendidikan dan kesiapan pekerjaan yaitu meskipun informan B memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi yaitu tingkat PTN, dan memiliki pekerjaan yang baik dengan penghasilan yang cukup untuk kebutuhan keluarganya setelah menikah. Sesuai dengan Wisnuwardhani dan Mashoedi (2012) yang mengemukakan salah satu faktor kesiapan menikah adalah semakin rendah pendidikan dan pekerjaan seseorang, maka mereka lebih cenderung untuk menikah lebih cepat

Berdasarkan hal-hal tersebut kesiapan dalam pernikahan merupakan salah satu hal yang sangat berpengaruh bagi kehidupan rumah tangga terutama yang menjalani pernikahan karena “kecelakaan”. Sedangkan pernikahan yang terjadi karena kecelakaan banyak terjadi dikalangan usia remaja. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai kesiapan pada remaja terutama remaja laki-laki yang menjalani pernikahan karena “kecelakaan”. Sehingga peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berkaitan dengan **Kesiapan Remaja Laki-Laki Yang Menjalani Pernikahan Karena “Kecelakaan”**.

## **B. Signifikansi Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tsania (2014) yang berjudul “Karakteristik Keluarga, Kesiapan Menikah Istri Dan Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun” diperoleh hasil kesiapan menikah istri secara umum termasuk dalam kategori sedang, namun untuk dimensi kesiapan finansial dan intelektual masih tergolong rendah. Usia anak dan lama pendidikan istri memiliki hubungan positif dengan perkembangan anak. Selain itu, usia menikah istri dan lama pendidikan istri berhubungan positif dengan kesiapan menikah istri. Perkembangan anak dipengaruhi positif oleh usia anak, jenis kelamin dan kesiapan menikah (kesiapan individu dan kesiapan intelektual). Kesiapan menikah istri yang menikah dewasa lebih baik dibandingkan istri yang menikah muda. Lebih dari 50 persen istri memiliki tingkat kesiapan yang sedang dan terdapat 30 persen istri dengan tingkat kesiapan menikah yang

rendah. Selain itu, tak lebih dari 4,2 persen istri yang tergolong memiliki kesiapan menikah yang tinggi. Artinya hanya sebagian kecil istri yang memiliki tingkat kesiapan menikah yang tinggi. Perkembangan anak dipengaruhi kuat oleh kesiapan menikah istri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2012) yang berjudul “Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda dan Pengaruhnya Terhadap Usia Menikah” diperoleh hasil bahwa faktor kesiapan menikah yang teridentifikasi dari persepsi contoh terdiri atas kesiapan emosi, kesiapan sosial, kesiapan finansial, kesiapan peran, kesiapan reproduksi (seksual), dan kematangan usia. Terdapat perbedaan antara kesiapan menikah bagi laki-laki dan kesiapan menikah perempuan. Faktor kesiapan menikah laki-laki adalah kesiapan finansial, kesiapan emosi, kesiapan peran, kesiapan fisik, kesiapan spiritual, dan kesiapan sosial. Faktor kesiapan menikah untuk perempuan adalah kesiapan emosi, kesiapan peran, kesiapan finansial, dan kesiapan fisik, kesiapan seksual, dan kesiapan spiritual. Faktor-faktor kesiapan menikah hasil analisis faktor memperoleh sepuluh faktor yaitu faktor mengelola emosi, kesiapan peran, empati, kesiapan seksual, kemampuan komunikasi, keterampilan sosial, kognisi sosial, kesiapan finansial, kesiapan usia, dan toleransi.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2010) yang berjudul “Kesiapan Menikah Pada Wanita Dewasa Madya Yang Bekerja”, diperoleh kesimpulan bahwa ketiga subjek penelitian telah mencapai kesiapan untuk menikah, hal ini di tunjukkan telah terpenuhinya aspek yang mempengaruhi kesiapan menikah

(Blood 1978, dalam Putri 2010) antarlain, kesiapan pribadi (kematangan emosional, kesiapan usia, kematangan sosial, kesehatan emosional, kesiapan model peran) dan kesiapan situasi (kesiapan finansial, kesiapan waktu).

Berdasarkan penelitian lain yang dilakukan oleh Ghalili et.al.(2002) dengan judul *“Marriage Readiness Criteria Among Young Adults of Isfahan: A Qualitative Study”*. Terdapat beberapa kategori kunci kesiapan perkawinan pada dewasa muda, antara lain : (a) kesiapan pribadi, melingkupi kesiapan usia pernikahan), (b) kesiapan fisik (kemampuan seksual dan kemampuan untuk melahirkan anak-anak), (c) kesiapan mental, kesiapan keuangan (penghasilan cukup, menetap di karir jangka panjang, kemandirian finansial), (d) kesiapan moral (seperti komitmen, kepatuhan terhadap prinsip-prinsip moral, kesabaran, pengampunan), (e) kesiapan emosional, (f) kesiapan kontekstual-sosial (kemampuan untuk membentuk dan memelihara perkawinan), (g) kesiapan interpersonal dan keterampilan hidup perkawinan (memenuhi peran tertentu dalam keluarga, seperti menjalankan sebuah rumah memegang, memasak, merawat dan membesarkan anak).

Penelitian yang dilakukan oleh Anisaningtyas dan Astuti (2011) yang berjudul *“Pernikahan Di Kalangan Mahasiswa S-1”*. Adanya dorongan yang kuat untuk mencapai keinginan atau tujuan yaitu sebuah pernikahan. Dimulai dari keinginan yang kuat sehingga memacu seseorang untuk mewujudkan keinginan tersebut, maka muncullah motivasi. Motivasi menikah diantaranya adalah takut akan dosa, menjaga agama, ingin membahagiakan orangtua, sudah merasa yakin dengan pasangan maupun keputusan menikah serta yakin

bahwa dengan menikah adalah pilihan tepat bagi hidup. Motivasi menikah teraktualisasi karena didukung oleh faktor-faktor dari dalam diri maupun luar diri. Dukungan yang sangat kuat dari orangtua membuat seseorang semakin kuat untuk melaksanakan pernikahan. Setelah menjalani kehidupan pernikahan, orangtua dan mertua masih berperan penting dalam kehidupan perkawinan mereka. Walaupun sudah berstatus sebagai suami mereka belum dapat menafkahi keluarganya secara penuh, sehingga bantuan ekonomi dari orangtua dan mertua terhadap responden dan suaminya sangat membantu mereka dalam pemenuhan kebutuhan dan dalam mencapai cita-cita.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut fokus dari penelitian ini adalah bagaimana faktor kesiapan menikah remaja laki-laki yang menjalani pernikahan karena “kecelakaan” ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui faktor kesiapan menikah remaja laki-laki yang menjalani pernikahan karena “kecelakaan”.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan kajian psikologi terutama yang berkaitan dengan kesiapan menikah dan kajian psikologi yang berhubungan dengan pernikahan, memperoleh informasi tentang peran, serta perkembangan masa remaja, memperoleh informasi tentang proses-proses psikologis selama masa remaja dan memperoleh informasi tentang kesiapan pernikahan.

## 2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis yang ingin dicapai:

### a) Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti untuk mengetahui dan memperoleh informasi terkait kesiapan yang merupakan kajian dari psikologi, dan juga dapat menjadi bahan pertimbangan pada saat peneliti akan menikah agar terlebih dahulu melihat kesiapan diri dan juga pasangan.

### b) Orangtua

Orangtua dapat mengetahui hal-hal yang perlu dipersiapkan terutama oleh anak remaja laki-lakinya yang menikah karena “kecelakaan”, orangtua dapat melakukan kontrol terhadap perkembangan remaja agar tidak terjerumus pada kenakalan remaja, dan menjadi acuan untuk melakukan psikoedukasi terhadap anak mengenai kesiapan pernikahan dan perkembangan remaja, serta menjadi bentuk *support* bagi orangtua terhadap anaknya yang menjalani pernikahan karena “kecelakaan”.

c) Remaja

Dapat bermanfaat untuk para remaja terutama remaja laki-laki yang sudah menikah untuk mengetahui kesiapan dan peran dirinya dalam kehidupan pernikahan, memperoleh gambaran tentang yang harus dilakukan sebagai kepala keluarga, dan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi remaja agar tidak terlibat dalam *free sex* yang berujung pada pernikahan karena “kecelakaan”.

d) Penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian untuk peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang berkaitan tentang kesiapan pada remaja laki-laki yang menjalani pernikahan karena “kecelakaan”.